

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah salah satu komponen penting dalam mewujudkan masa depan suatu bangsa. Mahasiswa digambarkan sebagai ujung tombak bangsa dikarenakan di pundak merekalah semua tuntutan dan harapan akan kehidupan bangsa yang lebih baik dapat terwujud. Tentunya mahasiswa yang baik bukan hanya dilihat dari segi fisik saja tetapi juga dilihat dari segi moral, religi, dan intelektualitasnya.

Namun harapan tentang bangsa yang bermartabat seolah-olah kandas dengan fenomena yang muncul di kalangan mahasiswa berkaitan dengan gaya hidup mahasiswa sekarang ini, misalnya penyalahgunaan narkoba, tauran, tindakan kriminal, pembiasaan seks pranikah dan lain-lain. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, yang memunculkan kekhawatiran degradasi moral di kalangan mahasiswa.

Di era globalisasi dan keterbukaan dengan segala kecanggihan teknologi, media massa, dan media elektronik, semua itu menawarkan segala kemudahan bagi masyarakat untuk dapat mengakses informasi tanpa ada batas dan itu dapat digunakan sebagai sebuah fasilitas bagi masyarakat termasuk mahasiswa untuk mencari apa saja yang diinginkannya. Kemudahan ini berpengaruh positif dan negatif terhadap gaya hidup mahasiswa, antara lain setiap orang akan mudah memperoleh informasi yang dibutuhkannya, seperti informasi yang berkenaan

dengan aspek sosial, politik, keamanan, ilmu pengetahuan, budaya dan lain sebagainya, termasuk mengenai masalah seksual.

Selain itu tayangan film ataupun sinetron kian marak menyajikan adegan-adegan seksualitas. Sehingga setiap orang dapat dengan mudah melihat dan meniru apa yang dilihat pada tayangan tersebut. Tidak hanya film, televisi, dan internet yang memudahkan seseorang dalam mendapatkan informasi tentang seks, tetapi juga banyaknya buku-buku porno yang mudah diperoleh, baik itu di kota besar ataupun di pedesaan, yang berakibat mendorong seseorang untuk melakukan seksual bebas. Sejalan dengan uraian tersebut Hurlock (1999: 226) menyatakan bahwa:

Meningkatnya minat pada seks, mendorong remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, misalnya dengan cara membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama.

Banyak remaja yang melakukan seks bebas hanya untuk memenuhi rasa keingintahuannya saja. Perilaku seks yang dilakukan oleh remaja pada saat ini, antara lain pegangan tangan, ciuman, saling menggesekan alat kelamin (*petting*) hingga melakukan hubungan seksual.

Adanya perilaku seks yang cenderung bebas ini tidak hanya terjadi di negara-negara yang mengedepankan kebebasan individu semata seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lain-lain tetapi juga negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Hal tersebut terbukti dari penelitian yang dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin. Bahkan di pulau

Palu, Sulawesi Tenggara, pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah mencapai 29,9%.

Tingginya angka hubungan seks pranikah dikalangan remaja erat kaitannya dengan meningkatnya jumlah aborsi saat ini, serta kurangnya pengetahuan remaja akan reproduksi sehat. Jumlah aborsi saat ini tercatat sekitar 2,3 juta dan 15-20% diantaranya dilakukan remaja. Hal ini pula yang menjadikan tingginya angka kematian ibu di Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai negara yang angka kematian ibunya tertinggi di seluruh Asia Tenggara (Majalah Gemari, September 2001).

Sedangkan hasil survei Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) (www.Bahana-Magazine.com, diakses tanggal 28 Maret 2008) terhadap mahasiswa Yogyakarta menunjukkan 97,05% mahasiswi di Yogyakarta hilang keperawanannya. Data ini menyebutkan bahwa semua responden mengaku melakukan hubungan seks tanpa ada paksaan. Semua dilakukan atas dasar suka sama suka dan adanya kebutuhan. Selain itu, ada sebagian responden mengaku melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan dan tidak bersifat komersil. Penelitian itu dilakukan selama tiga tahun, mulai Juli 1999 hingga Juli 2002, dengan melibatkan sekitar 1.660 responden yang berasal dari 16 perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta di Yogya. Dari 1.660 responden itu, 97,05% mengaku sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Hanya ada tiga responden atau 0,18% saja yang mengakui sama sekali belum pernah melakukan kegiatan seks, termasuk masturbasi.

Berdasarkan hasil tersebut, total responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 2,95% atau 2,77% ditambah 0,18%. Sementara 97,05% telah melakukan kegiatan seks berpasangan. Sebanyak 73% menggunakan metode *coitus interruptus* (seks terputus) dengan alasan untuk menghindari kehamilan. Selebihnya menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas di pasaran. Selain itu, hanya ditemukan 46 mahasiswi atau 77% responden saja yang belum pernah melakukan seks berpasangan di bawah level *petting* seks.

Apabila dilihat tempat mereka melakukannya, sebanyak 63% melakukan kegiatan seks di tempat kost pria pasangannya. Sebanyak 14% dilakukan di tempat kost putri atau rumah kontrakannya. Selanjutnya 21% di hotel kelas melati yang tersebar di Yogyakarta dan 2% lagi di tempat wisata yang terbuka.

Sedangkan hasil penelitian Tjitarsa (Saifuddin dan Hidayana, 1999: 9) di Denpasar Bali mengungkapkan bahwa 2947 kasus kehamilan selama dua tahun yang ditangani oleh sebuah klinik besar di Denpasar, 50% adalah perempuan yang belum menikah dan sebagian besar berusia di bawah 25 tahun. Dan 205 responden yang datang ke klinik tersebut, 90,2% menyatakan tidak menggunakan kondom ketika berhubungan seks selama 3 bulan terakhir yang mengakibatkan kehamilan yang tidak dikehendaki.

Hasil wawancara Deteksi atas lebih dari 1.000 responden SMA dan mahasiswa di Jakarta, 10,4% mengaku pernah berhubungan seks pranikah. Sedangkan di Surabaya, 12,4% dari 500 responden juga telah berhubungan seks (Jawa Pos, 25 Mei 2003).

Selain itu berdasarkan data BKKBN Jawa Barat, selama tahun 2000 terdapat 5,6% remaja yang melakukan seks bebas. Saat ini jumlah remaja di Jawa Barat mencapai 8,7 juta jiwa. Artinya 487 ribu remaja di Jawa Barat mempunyai pengalaman seks di luar nikah. Hal diatas terjadi karena minimnya informasi tentang seks yang dimiliki remaja (Santoso, 2000).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, banyak remaja yang melakukan seksual bebas saat ini. Remaja melakukan seksual bebas ini tanpa mengetahui secara pasti resiko yang akan ditanggungnya setelah melakukan hal itu.

Selain beberapa data diatas, data mengenai perilaku seksual bebas juga diketahui dalam sebuah Polling yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak Dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) menyebutkan bahwa 44,8% mahasiswa dan remaja Bandung telah melakukan hubungan seks hampir sebagian besar berada di wilayah kost-kostan bagi mahasiswa yang kuliah di PTN dan PTS terbesar di Bandung. Dari sekitar 1000 remaja peserta konsultasi (curhat) dan polling yang dilakukan Sahara Indonesia selama tahun 2000-2002, tempat mereka melakukan hubungan seksual terbesar dilakukan di tempat kost (51,5%). Menyusul kemudian di rumah (30%), di rumah perempuan (27,3%), di hotel (11,2%), di taman (2,5%), di tempat rekreasi (2,4%), di kampus (1,3%), di mobil (0,4%) dan tak diketahui (0,7%).

Selain itu, sebanyak 72,9% responden mengaku hamil. Sebanyak 91,5% diantaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Aborsi umumnya dilakukan dengan bantuan dukun/nonparamedik (94,8%) dan hanya 5,2% dilakukan dengan bantuan paramedik. Sementara 33,2% (perempuan) dan

16,8% (laki-laki) mengaku menderita penyakit kelamin akibat hubungan seks bebas itu.

Kehidupan seks bebas (*free sex*) di kalangan remaja dan mahasiswa Bandung makin mengkhawatirkan. Hal itu tergambar dari terus meningkatnya data tentang hubungan seks pranikah yang masuk ke lembaga konseling Mitra Citra Remaja (MCR)-PKBI Jawa Barat. Jika pada 2002 tercatat hanya ada 104 kasus, setahun berikutnya melonjak menjadi 170 kasus.

Melihat dari kasus-kasus tersebut, besarnya angka-angka tersebut dinilai sebagai suatu hal yang sangat mengkhawatirkan. Terdapat sejumlah alasan kenapa remaja Bandung melakukan kegiatan seksual pranikah. Alasan responden diklasifikasikan dalam 9 kategori. Hasilnya, upaya menyalurkan dorongan seks menduduki peringkat pertama di balik hubungan seksual pranikah, yakni 57,89%. Setelah itu, disusul alasan sebagai tanda ungkapan cinta (38,42%), terpaksa atau dipaksa pacar (27,37%), dan biar dianggap modern (20,53%).

Alasan hubungan seksual pranikah sebagai cara menguji kemampuan seksual, dan alasan untuk mendapatkan imbalan mendapat persentase yang sama, yakni 10%. Hasil yang sama didapat untuk alasan cara menguji keperjakaan atau keperawanan pasangan, serta alasan sebagai cara mengatasi stress yakni 6,32%.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pranikah, survei MCR-PKBI Jabar membagi dalam 8 faktor. Berdasarkan jawaban yang masuk, faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat tertinggi, yakni 63,68%. Selanjutnya, faktor kurang taat menjalankan agama (55,79%), rangsangan seksual (52,63%), sering nonton blue film (49,47%), dan

tak ada bimbingan orang tua (9,47%). Tiga faktor terakhir yang turut menyumbang hubungan seksual pranikah adalah pengaruh trend (24,74%), tekanan dari lingkungan (18,42%), dan masalah ekonomi (12,11) (Tempo, 13 Juni 2004).

Dari pemaparan diatas, maka diketahui bahwa perilaku seksual bebas di kalangan remaja dan mahasiswa khususnya di Bandung dinilai sangat mengkhawatirkan. Sebagai bagian dari salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memiliki jumlah mahasiswa yang sangat besar. Derasnya arus globalisasi disadari ataupun tidak telah mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku setiap mahasiswa di dalamnya seperti gaya hidup, budaya fashion, budaya kerja, budaya musik dan hiburan dan lain-lain. Sehingga hal itu juga disinyalir menyebabkan munculnya perilaku seksual bebas di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dari pengamatan penulis, mahasiswa-mahasiswa yang melakukan kegiatan perilaku seksual bebas ini dapat dilihat dari dampak atau akibat yang dilakukan oleh mereka seperti hamil diluar nikah atau aborsi yaitu pengguguran kandungan atau janin. Adanya kecenderungan perilaku seksual bebas ini memang tidak bisa dilihat secara kasat mata oleh setiap mahasiswa, akan tetapi biasanya adanya perilaku seksual bebas ini diketahui oleh teman-teman dekat mereka sendiri.

Dari penjelasan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya perilaku seksual bebas tersebut hal itu mencirikan bahwa mereka yang melakukan seksual bebas tersebut kurang memiliki kesadaran dan moralitas yang baik. Maka dari itu penulis mencoba mengambil mahasiswa FPIPS, FPBS dan FPOK

angkatan 2005 sebagai subjek penelitian yang nantinya diharapkan dapat memberikan pandangan dan persepsinya mengenai perilaku seksual bebas.

Maka dari paparan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menetapkan judul yaitu: **“Persepsi Mahasiswa Tentang Perilaku Seksual Bebas Di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia”**.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Dengan ditetapkannya judul diatas, maka ditetapkan pula rumusan dan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka berikut ditetapkan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: **”Bagaimana Persepsi Mahasiswa Tentang Perilaku Seksual Bebas Di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia?”**

1.2.2 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut maka diidentifikasi menjadi beberapa sub pertanyaan sebagai berikut:

1.2.2.1 Bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai seksual bebas di kalangan mahasiswa?

1.2.2.2 Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa?

1.2.2.3 Faktor-faktor apa saja yang mampu meminimalisir perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk lebih jelas dalam melakukan penelitian, maka penulis merasa perlu memusatkan pertanyaan yang dijadikan bahan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai seksual bebas di kalangan mahasiswa?
 - a. Bagaimana persepsi mahasiswa mengenai seksual bebas?
 - b. Sejauhmana batasan seksual bebas yang dipahami mahasiswa?
 - c. Bagaimana mahasiswa menanggapi perilaku seksual bebas yang terjadi sekarang ini?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa?
 - a. Sejauhmana kualitas diri seseorang mampu mempengaruhi perilaku seksual bebas?
 - b. Sejauhmana perhatian dan kasih sayang dari orangtua dapat mempengaruhi perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa?
 - c. Sejauhmana media elektronik dan media cetak mempengaruhi perilaku seksual bebas dikalangan mahasiswa?
 - d. Sejauhmana teman pergaulan mempengaruhi perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa?
 - e. Sejauhmana kedisiplinan kost-kostan (tempat tinggal) mempengaruhi perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa?

3. Faktor-faktor apa saja yang mampu meminimalisir perilaku seksual bebas dikalangan mahasiswa?
 - a. Sejauhmana nilai-nilai agama dapat mencegah perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa?
 - b. Sejauhmana peranan orang tua dalam mengantisipasi perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa?
 - c. Sejauhmana pendidikan seks sejak dini dapat meminimalisir perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah bagaimana sebenarnya persepsi mahasiswa tentang perilaku seksual bebas di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa mengenai perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mampu meminimalisir perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa.

1.5 Kegunaan Penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian, diharapkan dari hasil penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mendatangkan kegunaan secara teoritis diantaranya dalam hal:

1.5.1.1 Memberikan informasi dan sumbangan yang bermakna kepada mahasiswa serta lembaga Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

1.5.1.2 Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu PKn, khususnya yang berkaitan dengan konsep-konsep atau variabel-variabel tentang perilaku seksual bebas.

1.5.1.3 Berguna dalam proses belajar penelitian ilmiah.

1.5.1.4 Dapat menambah bahan bacaan dan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa FPIPS, FPBS dan FPOK UPI, dan umumnya pembaca lain yang tertarik terhadap meluasnya perilaku seksual bebas di kalangan mahasiswa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1.5.2.1 Sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan disiplin ilmu yang ditekuni penulis, yaitu pada jurusan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

1.5.2.2 Dapat memperluas wawasan penulis dalam pelaksanaan tugas di lapangan.

1.5.2.3 Proses belajar/pelatihan menerapkan konsep/teori/metodologi pada penelitian ilmiah dan menambah pengetahuan mengenai perilaku seksual bebas.

1.5.2.4 Memberikan informasi, saran dan kritik membangun terhadap mahasiswa dalam mewaspadai munculnya perilaku seksual bebas.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam kamus Analisa Politik (Jack Plano dkk,1994: 9) merupakan “proposisi yang dianggap benar tanpa diperlukan pembuktian, asumsi juga dapat dikatakan sebagai pra-anggapan”.

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah UPI, fungsi asumsi dalam sebuah skripsi, tesis, atau disertasi merupakan titik penelitian dalam rangka penulisan skripsi, tesis atau disertasi itu. Asumsi juga dapat berupa teori, evidensi, dan dapat pula pemikiran peneliti itu sendiri. Adapun materinya, asumsi tersebut harus sudah merupakan yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya, sekurang-kurangnya bagi masalah yang akan diteliti pada masa itu.

Adapun dalam penelitian ini penulis memiliki asumsi sebagai berikut:

1.6.1 Fenomena seksual bebas telah menjamur di lingkungan remaja atau mahasiswa.

1.6.2 Faktor-faktor seperti perubahan hormonal, tekanan dari teman pergaulan, tekanan dari pacar, lingkungan keluarga, minimnya informasi tentang seks, pengaruh media massa, serta keadaan ekonomi, maka akan

berpengaruh terhadap penyimpangan seksual yang dilakukan oleh para remaja.

- 1.6.3 Pendidikan agama, perhatian dan kasih sayang dari keluarga, serta pendidikan seks adalah cara untuk meminimalisir perilaku seksual bebas.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran serta adanya pegangan dalam melaksanakan penelitian ini, ada beberapa istilah yang akan dijelaskan berkenaan dengan judul penelitian. Istilah-istilah yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

- 1.7.1 Persepsi adalah proses atau hasil yang melahirkan kesadaran atas sesuatu hal melalui perantara pikiran sehat. Persepsi mencakup dua proses kerja yang saling berkaitan, pertama menerima kesan melalui penglihatan, sentuhan dan indera lainnya dan kedua penafsiran atau penetapan arti atas kesan-kesan inderawi tadi (Jack, C. Plano, 1994: 148).
- 1.7.2 Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu (PP No. 60/1999).
- 1.7.3 Perilaku didefinisikan sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungan. Perilaku seseorang ditentukan bukan hanya oleh diri sendiri, melainkan ditentukan juga sampai seberapa jauh interaksi antara diri dengan lingkungan, yang mencakup kawasan-kawasan kognitif, afektif dan psikomotor (Miftah Thoha, 1998: 186).

1.7.4 Seksual bebas adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh seseorang, pelakunya bebas memilih pasangannya dan bebas berganti-ganti pasangan kapanpun mereka mau (Ayu, 2002: 10).

1.8 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.8.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang ditujukan untuk memahami perilaku manusia dari sudut si pelaku sendiri (Guba dalam buku Nasution, 1986: 10). Peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan bertindak sebagai peneliti. Metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, yaitu penelitian difokuskan pada suatu fenomena saja yang ingin dipilih dan ingin dipahami secara mendalam.

Penelitian menggunakan studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada suatu fenomena saja yang ingin dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Dengan menggunakan desain ini diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang sewajarnya mengenai persepsi mahasiswa tentang perilaku seksual bebas di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

Jenis data yang dipilih penulis adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dipilih peneliti adalah sebagian mahasiswa FPIPS, FPBS dan FPOK

UPI angkatan 2005. Data sekunder yang akan dijadikan rujukan adalah berupa buku-buku, atau artikel-artikel yang sesuai dan berhubungan dengan masalah penelitian.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1.8.2.1 Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 128) Observasi yaitu “suatu pengamatan yang meliputi aktivitas pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera”.

Dalam melakukan penelitian, penulis mengamati langsung fenomena seksual bebas saat ini, khususnya mengenai persepsi mahasiswa terhadap seksual bebas tersebut. Hal ini dimaksudkan agar ketika melakukan wawancara serta kajian literatur dapat memahami masalah yang terjadi serta adanya ketersambungan pemikiran dengan realita yang dilihat dan didengar. Dengan demikian, akan mempermudah dalam menganalisis masalah yang terjadi.

1.8.2.2 Wawancara

Wawancara, yaitu pengumpulan data berdasarkan hasil wawancara langsung bertatap muka dengan sejumlah informan, yaitu beberapa mahasiswa FPIPS, FPBS dan FPOK UPI angkatan 2005.

1.8.2.3 Studi Literatur

Studi Literatur, yaitu dengan mempelajari literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti guna mendapatkan sandaran teoritis.

1.8.2.4 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.

1.8.2.5 Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari suatu sumber ke sumber lainnya pada saat yang berbeda, atau membandingkan data yang diperoleh dari suatu sumber ke sumber lainnya dengan pendekatan yang berbeda untuk mengecek atau membandingkan data penelitian yang dikumpulkan. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan hasil wawancara sumber data yang berbeda.

1.9 Lokasi dan Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung. Adapun alasan kampus UPI dijadikan sebagai tempat penelitian ini sebagai berikut:

- a) Dari data yang telah diketahui, perilaku seksual bebas di kalangan remaja dan mahasiswa khususnya di Bandung dinilai sangat mengawatirkan. Maka dari itu penulis mengambil UPI sebagai lokasi penelitian, yang merupakan bagian dari salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di Bandung.
- b) Secara kultural mahasiswa UPI mayoritas calon pendidik, sejauhmana UPI menjaga moralitas dalam pergaulan.
- c) UPI dalam transisi menuju perguruan tinggi yang lebih terbuka, sejauhmana pengaruhnya terhadap pergaulan mahasiswa.

1.9.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2005 FPIPS, FPBS dan FPOK UPI. Adapun alasan mahasiswa angkatan 2005 dijadikan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Mahasiswa angkatan 2005 memiliki pengalaman yang lebih lama di UPI, sehingga mereka lebih tahu masalah kehidupan bebas yang disinyalir terdapat di UPI.
- b) Secara psikologis mahasiswa angkatan 2005 adalah angkatan *academic oriented*.
- c) Mahasiswa angkatan 2005 termasuk mahasiswa tingkat akhir, sehingga mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai perilaku seksual bebas bila dibandingkan dengan angkatan 2006 ataupun 2007.